

## **PERAN KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB DALAM MELETAKAN DASAR-DASAR ILMU NAHWU**

**Sugirma**

*IAIN Ternate*

[sugirma@iain-ternate.ac.id](mailto:sugirma@iain-ternate.ac.id)

### Abstract

Who does not know the Caliph Ali ibn Abi Talib. He was the last Caliph in the leadership of Khulafaurrasyidin who replaced the previous Caliph, Usman bin Affan. Ali's figure is better known as a polite Caliph and has extensive knowledge until the Prophet called it the door of science. It is not surprising that many of the phrases uttered by Ali tremble the depths of the heart of the heart as a sign of the depth of his knowledge. He is also known as a loyal friend and very close to His Majesty the Prophet. Once faithful, Ali was willing to replace the position of the Messenger of Allah in his bed in the Cave of Hira when he was pursued by the Quraish infidels by risking his life. One that we should highlight is how the involvement of the Caliph Ali in laying the foundation of Nahwu Science which is the most important science in Islam. How not, Nahwu Science greatly influences the existence of scientific treasures in the Islamic world which we still enjoy together today. The ability of Abu Aswad ad-Duwaly to give birth and develop the rules of nahwu science has indeed recorded his name in history as the father of Arabic. But the involvement of Caliph Ali ibn Abi Talib in determining the basic grammatical rules of Arabic as an answer to the concern over the damage to the meaning of Arabic due to the expansion of the Islamic world abroad Arab countries also can not be denied as the foundation of Nahwu Science.

**Keywords:** Ali bin Abi Talib, Nahwu and Arabic

### Abstrak

Siapa yang tidak mengenal Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah Khalifah terakhir dalam kepemimpinan Khulafaurrasyidin yang menggantikan Khalifah sebelumnya, yakni Usman bin Affan. Sosok Ali memang lebih banyak dikenal sebagai Khalifah yang santun dan memiliki pengetahuan yang luas hingga Rasulullah menyebutnya sebagai pintu ilmu pengetahuan. Bukan sesuatu yang mengherankan banyak ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Ali yang menggetarkan relung qalbu yang dalam sebagai pertanda kedalaman ilmu yang dimilikinya. Beliau juga dikenal sebagai sosok sahabat yang setia dan sangat dekat dengan Baginda Rasulullah SAW. Begitu setianya, Ali rela menggantikan posisi Rasulullah di pembaringannya di Gua Hira pada saat dikejar oleh Kaum Kafir Quraisy dengan mempertaruhkan nyawanya. Salah satu yang patut untuk kita sorot adalah bagaimana keterlibatan khalifah Ali dalam meletakkan dasar Ilmu Nahwu yang merupakan ilmu terpenting dalam Islam. Bagaimana tidak, Ilmu Nahwu sangat mempengaruhi eksistensi khasanah keilmuan di dunia Islam yang sampai sekarang masih kita nikmati bersama. Kemampuan Abu Aswad ad-Duwaly dalam melahirkan dan mengembangkan kaidah ilmu nahwu memang telah mencatatkan namanya dalam sejarah

sebagai Bapak Bahasa Arab. Namun keterlibatan Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam menentukan kaidah dasar gramatikal bahasa Arab sebagai jawaban dari keresahan atas rusaknya makna bahasa Arab akibat ekspansi dunia Islam ke luar Negeri Arab juga tidak bisa dipungkiri sebagai peletak dasar Ilmu Nahwu.

**Kata Kunci: Ali bin Abi Thalib, Nahwu dan Bahasa Arab**

## **A. Pendahuluan**

Agama Islam yang dibawah oleh Rasulullah SAW, melalui perantara malaikat Jibril di awal kemunculannya hanya diyakini dan dianut oleh keluarga terdekat Baginda Rasulullah SAW. Namun seiring dengan perkembangan zaman, Islam dengan konsep Rahmatan lil alaminnya semakin diterima baik oleh masyarakat dunia. Data terbaru di tahun 2018 saja oleh [www.religionfacts.com](http://www.religionfacts.com) menempatkan agama Islam sebagai agama dengan penganut terbanyak kedua setelah agama Kristen, yakni dengan mencapai jumlah penganut lebih dari 1,5 miliar dari populasi penduduk dunia. Agama Kristen sendiri berada di posisi kedua dengan jumlah penganut mencapa 33% dari seluruh populasi penduduk dunia, atau sekitar 2 miliar lebih.

Agama Islam yang turun di Jazirah Arab, sedikit banyak telah mengangkat derajat kebudayaan Bangsa Arab menjadi lebih diperhitungkan dalam pertarungan kebudayaan yang ada di dunia, tidak terkecuali juga bahasanya. Hal ini terjadi karena kuatnya pertalian antara Islam dan budaya hingga akhirnya semakin memperkokoh ruh Islam itu sendiri.

Mempelajari Islam tentu harus pula mempelajari bahasa Arab. Ini karena konsep dan ajaran Islam itu seluruhnya adalah berbahasa Arab. Bahkan al-Qur'an sebagai Kitab suci dan pedoman hidup orang Islam juga pun dihiasi dengan bahasa Arab yang indah. Oleh karena itu patutlah kiranya sebelum memahami Islam, maka yang perlu dilakukan dahulu adalah memahami bahasa Arab.

Dalam pandangan Islam, bahasa Arab telah menjadi bahasa wajib bagi umat Islam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Proses mempelajaribahasa Arab di Negara Muslim telah menjadi kurikulum di setiap sekolah atau universitas. Bahasa Arab bisa disebut sebagai bahasa bagi umat Islam, yang beriman pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup.

Di sekolah-sekolah atau universitas Islam, siswa diberikan berbagai buku panduan untuk mempelajari bahasa Arab, yang mana tidak cukup membantu siswa untuk menguasai bahasa Arab. Sementara itu, tuntutan akan inovasi dan pengembangan kreatif dalam buku pedoman bahasa Arab di komunitas akademik terus berkembang, seiring dengan perkembangan pendidikan dan teknologi.

Mengingat pentingnya bahasa Arab dalam Islam, banyak sekolah atau universitas Islam dipaksa untuk mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab demi meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap bahasa Arab. Berdasarkan penelitian dan fakta bahwa buku panduan dengan topik mengajar bahasa Arab seperti Nahwu (kaidah tata kalimat), Sharaf (kaidah tata kata), Muthala'ah (membaca), dan Muhadatsah (berbicara), diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dari kepustakaan agama dan mengembangkan wacana ilmiah dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab dan Al-Qur'an, keduanya memiliki relevansi yang tak terpisahkan dan merupakan persyaratan bagi umat Islam dalam menguasai isi Al-Qur'an. Selain itu, bahasa Arab adalah bahasa komunikasi manusia dengan Tuhan ketika bersembahyang. Bisa dikatakan dalam Islam, penguasaan bahasa Arab ialah kunci untuk memahami Al-Qur'an sekaligus keyakinan akan Islam yang membantu perkembangan seorang Muslim sejati.

Oleh karena pentingnya bahasa Arab bagi umat Islam, maka tidak mengherankan jika banyak keluarga Muslim menanamkan kebutuhan anak-anak sedini mungkin untuk belajar bahasa Arab. Bagi umat Islam, belajar bahasa Arab adalah proses belajar mandiri terhadap nilai-nilai agama dan sebagai pengantar untuk mengerti ajaran agama. Jika bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan untuk kepentingan berkomunikasi dalam melancarkan urusan pekerjaan, bahasa Arab memiliki peran yang lebih besar sebagai pintu gerbang dan tanggung jawab dunia Muslim dan berikutnya kepada Allah SWT.

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW lahir sebagai orang Arab dan berbahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari sehingga semua umat Islam dari berbagai negara memiliki pertalian dengan bahasa Arab pada khususnya. Beberapa hal

pentingnya umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab adalah bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, sederhananya, membuatnya mudah untuk menghafal Al-Qur'an dan hadits.

Bahasa Arab menjadi bahasa pemersatu umat Islam di seluruh dunia sehingga sudah sepatutnya ketika belajar bahasa Arab untuk memahami ajaran Islam, beribadah, dan membaca Al-Quran adalah dalam rangka memelihara keimanan umat Islam.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang berasal dari jazirah arab. muncul sebagai bahasa pertama yang ada dalam peradaban manusia, bahasa Arab memiliki karakteristik tersendiri. Namun, mengapa di zaman yang semaju ini, ternyata masih banyak masyarakat yang belum dapat berbicara bahasa Arab dengan fasih. Ini dikarenakan masyarakat belum tahu seberapa pentingnya Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Padahal secara tidak langsung, kita selalu memerlukan keterampilan dalam berbahasa Arab. Jadi, mengapa bahasa Arab itu penting dalam kehidupan sehari-hari?. berikut ini hal yang memerlukan bahasa Arab dalam keseharian kita:

1. Membaca Al-Qur'an; Dalam al-qur'an pasti menggunakan bahasa Arab, juga berisi seluruh penjelasan tentang kehidupan di alam ini, mulai dari kisah sebelum adanya kehidupan hingga setelah kematian. Maka, bila kita tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab, maka kita tidak akan mengerti, memahami, serta mengamalkan isi al-qur'an dengan baik.
2. Pendidikan; Kini, tidak hanya negara maju seperti Amerika dan Australia yang menjadi negara destinasi para mahasiswa nasional. Tapi, juga negara asia timur tengah yang juga unjuk gigi dalam kualitas pendidikannya. Karena saat menuntut ilmu di rumah orang membutuhkan kemampuan berbahasa yang fasih. Maka kita harus mengembangkan kemampuan berbahasa kita. Jika kita bersekolah di negara Asia timur tengah maka kita harus mengembangkan kemampuan berbahasa Arab kita. Jika tidak, maka kita tidak dapat menuntut ilmu dengan maksimal karena kendala bahasa.
3. Ibadah; Ibadah adalah faktor utama dalam suatu agama, layaknya agama Islam. Islam muncul di jazirah arab yang otomatis agama Islam juga menggunakan bahasa arab dalam bentuk ibadah apapun. Bila kita tidak dapat berbahasa Arab

ddengan baik. maka percuma saja kita beribadah. Kita tidak mengerti apa yang kita ucapkan untuk mengagungkan tuhan kita.

## **B. Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa bahasa Arab adalah merupakan hal yang terpenting dalam memahami agama Islam. Bahkan nabi Muhammad saw, sebagai utusan yang Maha pencipta menyarankan kepada kita semua untuk mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab menurut beliau adalah bagian dari agama Islam. Namun disisi lain, sebagai ilmu alat, bahasa Arab tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi oleh orang Arab belaka, tetapi pada perkembangannya juga sebagai alat untuk memahami makna dari setiap kata yang ada dalam al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber dari ajaran Islam. Tentunya ini mengharuskan bahasa Arab memiliki standarisasi gramatikal, agar siapa pun yang ingin mempelajari Islam, tidak tersandung dengan kesalahan dalam memahami teks-teks yang berbahasa Arab. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran dari salah satu tokoh besar Islam dalam hal kebahasaan yakni Abul Aswad ad-Duwali untuk menjaga ruh bahasa Arab dari pengaruh dari bahasa selain Arab akibat bertambah luasnya wilayah kekuasaan Islam pada masanya. Tata bahasa atau gramatikal bahasa Arab itulah yang kemudian disebut dengan istilah ilmu nahwu.

Ilmu Nahwu adalah salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab yang membahas tentang bagaimana menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab, baik yang berkaitan dengan letak kata dalam suatu kalimat atau kondisi kata (harakat akhir dan bentuk) dalam suatu kalimat. Baik itu pelajar bahasa Arab pemula maupun yang sudah mahir harus tetap mempelajari yang namanya ilmu Nahwu dan bagian-bagiannya

Adapun sejarah lahirnya ilmu nahwu itu bermula dari kerisauan seseorang yang bertamu kerumah putrinya di Bashroh (sebuah Negeri di Irak), beliau adalah Abul Aswad ad-Dua'li dari Bani Kinannah. Pada saat itu puterinya mengatakan *يَا أَبَتِ مَا*, dengan membaca Rofa' pada lafadz *يَا* dan membaca jar pada lafazh *أَبَتِ مَا*, yang menurut bahasa yang benar *يَا أَبَتِ مَا* nya dilakukan sebagai Istifham yang artinya: "Wahai Ayahku! Kenapa sangat panas? Dengan spontan Abul Aswad menjawab *شَهْرُنَا هَذَا* (Wahai Puteriku, bulannya memang musim panas).

Mendengar jawaban ayahnya, puterinya langsung berkata : “Wahai Ayah, saya tidak bertanya kepadamu tentang panasnya bulan ini, tetapi saya memberi kabar kepadamu atas kekagumanku pada panasnya bulan ini (yang semestinya jika dikehendaki Ta’ajub diucapkan , dengan membaca fathah pada dan membaca Nashob ). Itu menandakan kedudukan tanda baca dalam suatu kalimat yang berbahasa Arab sangat mempengaruhi maknanya. Kalimat pertama yang diungkapkan oleh putri Abul Aswad adalah berupa pertanyaan, dan kalimat yang kedua adalah pernyataan.

Sejak kejadian itu, Abul Aswad lalu datang kepada sahabat, Amirul Mu’minin Khalifah ‘Ali, Seraya berkata “ Wahai Amirul Mukminin, bahasa kita telah tercampur dengan yang lain”, sambil menceritakan kejadian antara dia dan puterinya, maka buatlah saya sebuah ilmu, kemudian Amirul Mu’minin Khalifah ‘Ali membacakan:

الكَلَامُ كُلُّهُ لَا يَخْرُجُ عَنِ اسْمٍ وَفِعْلٍ وَحَرْفٍ خَلَى هَذَا النَّحْوُ

“Kalam itu tidak boleh lepas dari kalimat Isim, Fi’il, dan Huruf, dan teruskanlah untuk semisal ini”. Kemudian Abul Aswad Ad-Dauli mengarang bab Istifham dan Ta’jiz

Di kisahkan pula dari Abul Aswad Ad-Duwaly, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur’an, ia mendengar sang qari membaca surat At-Taubah ayat 3 dengan ucapan:

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

Dengan mengkasrahuruf lam pada kata rasuulihî yang seharusnya di dhommah. Menjadikan artinya “...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya..” Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rosak dan menyesatkan.

Seharusnya kalimat tersebut adalah

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.”

Kerana mendengar perkataan ini, Abul Aswad Ad-Duwaly menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rosak dan gagahnya Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam. Lalu beliau mengarang bab Athof dan Na'at, yang pada setiap karangan selalu dihaturnya pada Amirul Mu'minin Khalifah 'Ali sehingga sampai mencukupi ilmu Nahwu yang mencukupi. Dengan melihat cerita tersebut maka pengarang ilmu Nahwu pada haqiqotnya adalah Khalifah Saidina 'Ali, yang melaksanakannya adalah Abul Aswad Ad-Dauli.

Pada masa dahulu, bahasa Arab tak mengenal adanya harakat. Masyarakat Arab menggunakan dialek kebiasaan saat mengucapkannya. Bayangkan betapa sulitnya membaca Alquran dengan arab gundul, tanpa tanda harakat satu pun.

Oleh karena itu, Abul Aswad Ad-Duwaly mejadi sosok yang berkiprah sangat penting bagi Muslimin. Dialah yang menemukan kaidah tata bahasa Arab (Nahwu), salah satunya kaidah pemberian harakat.

Abul Aswad Ad-Duwaly memiliki nama asli Dzalam bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali. Dia biasa dipanggil dengan nama Abul Aswad, sementara Ad-Duwaly merupakan nisbat dari kabilahnya yang bernama Du'al dari Bani Kinanah. Abul Aswad Ad-Duwaly merupakan seorang tabi'in, murid sekaligus shahabat Khalifah keempat Ali Bin Abi Thalib. Ia lahir pada 603 Masehi dan wafat pada 688 Masehi.

Sebelum menjadi pakar nahwu, Ad-Duwaly banyak berkiprah di dunia perpolitikan. Ia sempat menjadi hakim di Bashrah pada era kekhalifahan Umar bin Khattab, hingga kemudian diangkat menjadi gubernur kota tersebut di masa kepemimpinan Ali. Saat perang Jamal, Ad-Duwaly merupakan juru runding perdamaian antarkubu. Ia juga pernah diutus sahabat Rasulullah, Adullah Ibn Abbas, untuk memerangi kaum Khawarij.

Ilmu nahwu kemudian dipelajari Ad-Duwaly langsung dari Khalifah Ali. Pada masa itu, menantu Rasulullah tersebut memang dikenal sebagai pakar nahwu. Kemudian, atas permintaan Ali, Ad-Duwaly pun merumuskan ilmu nahwu serta membuat peletak dasar kaidah ilmu tersebut. Ali juga kemudian memerintahkan pemberian tanda baca atau harakat pada tulisan Arab. Usulan Ali tersebut karena sang

khalifah melihat banyaknya Muslim yang salah membaca Alquran. Ad-Duwaly pun menyanggupi dan memberikan harakat pada mushaf Alquran.

Sejak peristiwa itulah, Ad-Duwaly mulai menekuni nahwu dan berkeinginan memperbaiki bahasa Arab. Ia khawatir jika tak dibuat sebuah kaedah, bahasa Arab akan mudah lenyap begitu saja. Mengingat di era kekhalifahan Ar-Rasyidin pun, sudah terdapat kesalahan baca Alquran. Mulailah Ad-Duwaly membuat kaidah tata bahasa Arab.

Namun, pada saat itu belum ada fathah, dhamah, ataupun kasrah. Ad-Duwaly menggunakan, sistem titik berwarna merah sebagai syakal kalimat. Titik-titik tersebut, yakni sebuah titik di atas huruf dimaknai /a/, yakni fathah, satu titik dibawah huruf dibaca /i/ atau kasrah, satu titik disebelah kiri huruf dibaca /u/, yakni dhamah. Adapun tanwin tinggal menambah titik tersebut menjadi dua buah. Titik-tik tersebut dicetak merah agar membedakan dengan tulisan Arab yang menggunakan tinta hitam.

Dalam perkembangannya, upaya Ad-Duwaly ini disempurnakan oleh beberapa muridnya. yakni Nasr Ibn 'Ashim (wafat 707 Masehi) dan Yahya Ibn Ya'mur (wafat 708 Masehi). Mereka melakukan penyempurnaan harakat tersebut pada masa pemerintahan Abdul Malik Ibn Marwan di Dinasti Umayyah. Selain keduanya, Ad-Duwaly juga memiliki beberapa murid lain yang juga pakar dalam bahasa Arab. Beberapa muridnya, yakni Abu Amru bin 'alaai, Al Kholil al Farahidi al Bashri yang merupakan pelopor ilmu arudh dan penulis kamus Arab pertama.

Tak hanya harakat, Ad-Duwaly melahirkan banyak kaidah tata bahasa Arab yang hingga kini masih menjadi patokan atau rujukan. Sejak dikenal sebagai peletak dasar ilmu i'rab, banyak orang datang untuk belajar ilmu qira'ah ataupun dasar ilmu i'rab. Ia mencurahkan hidupnya untuk menelaah ilmua nahwu, hingga wafat pada 688 masehi di Basrah.

Kaidah nahwu Ad-Duwaly ini dikenal mengusung mazhab Bashrah. Pada perkembangan bahasa Arab, muncul dua mazhab, yakni Bashrah dan Kufi. Kedua mazhab tersebut sangat gencar menyebarkan ilmu nahwu ke penjuru dunia.

### **C. Peran Ali Bin Abi Thalib Terhadap Lahirnya Ilmu Nahwu**

Siapa yang tak kenal Khalifah Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah khalifah terakhir dalam kepemimpinan khulafaurrasyidin yang menggantikan khalifah sebelumnya, yakni Usman bin Affan. Sosok Ali memang lebih banyak dikenal sebagai khalifah yang memiliki pengetahuan yang luas hingga Rasulullah menyebutnya sebagai pintu ilmu pengetahuan. Tak heran banyak ungkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh Ali yang menggetarkan relung kalbu yang dalam sebagai pertanda kedalaman ilmu yang dimilikinya. Ia juga dikenal sebagai sosok sahabat yang setia dan sangat dekat dengan baginda Rasulullah Saw.

Salah satu yang patut untuk kita sorot adalah bagaimana keterlibatan khalifa Ali dalam meletakkan dasar ilmu nahwu yang merupakan ilmu terpenting dalam Islam. Bagaimana tidak, ilmu nahwu sangat memengaruhi eksistensi khasanah keilmuan di dunia Islam yang sampai sekarang masih kita nikmati bersama.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Ali mempunyai peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar ilmu gramatikal bahasa Arab yang disebut dengan nahwu itu, meskipun yang kita kenal sebagai bapak bahasa Arab adalah Abu Aswad ad-Duwaly. Namun sejarah mencatat bahwa, lewat Ali lah Abu Aswad mengungkapkan pemikirannya tentang kesersahan yang dirasakan atas bahasa Arab yang telah bercampur dengan bahasa lain akibat ekspansi wilayah umat Islam. Kemudian dengan ilmu yang dimilikinya, Ali bin Abi Thalib merancang tata bahasa Arab yang dimulai dengan kaidah *inna wa akhawatuha, idhafah, amalah, ta'ajjub, istfham* dan lain-lain. Dari sinilah kemudian Ali memerintahkan Abu Aswad ad-Duwaly untuk mengembangkannya, hingga labat laun, jadilah ilmu nahwu sebagaimana yang kita pelajari saat ini.

### **D. Ali bin Abi Thalib dan Ilmu Pengetahuan**

Dalam sebuah ungkapan Rasulullah SAW dikatakan bahwa "Aku adalah Kota Ilmu, sedangkan Ali bin Abi Thalib adalah gerbangnya".

Kita sudah banyak mendengar, kehebatan dan kecerdasan Ali bin Abi Thalib, sampai Rasulullah memberikan Julukan kepada Sayyidina Ali sebagai Pintu Ilmu (babul 'ilmi). Kita bisa melihat sisi kelebihan dari Ali bin Abi Thalib, pemuda

pemberani ini. Ali adalah lelaki istimewa, masuk dalam *assabiquunal awwaluun* (golongan pertama yang masuk Islam) dengan usia termuda. Soal keberanian, jangan pernah menyangsikan lelaki satu ini.

Perang badar yang diikuti oleh seluruh manusia pemberani didikan Rasul, terselip satu lelaki muda yang dengan gagahnya maju ke depan ketika seorang pemuka dan ahli perang kaum kafir menantang untuk berduel. Meski awalnya dilecehkan karena dianggap masih kecil, namun Ali dengan kehebatannya mampu mengalahkan musuh duelnya itu. Tidak sampai disitu, yang membuat Rasulullah tak bisa melupakannya adalah jasa besar dan keberanian Ali menggantikan Rasul tidur di pembaringannya saat Rasulullah ditemani Abu Bakar menyelinap ke luar saat hijrah. Padahal resikonya adalah mati terpenggal oleh balatentara kafir yang telah mengepungnya.

Ketinggian ilmu Ali bin Abi Thalib ini sungguh luar biasa. Salah satu keunggulan Ali bin Abi Thalib adalah luasnya pengetahuannya terhadap ayat-ayat Allah. Wajar saja, karena sejak usia 10 tahun, hatinya telah dipenuhi oleh keindahan Al Qur'an, keagungan dan rahasia-rahasiannya. Disamping itu Ali menyaksikan turunnya ayat demi ayat secara langsung. Maka pantaslah jika dia berkata:

“Tanyailah aku, tanyailah aku, tanyailah aku tentang Kitab Allah sekehendak hatimu. Demi Allah, aku lebih tahu tentang ayat-ayat-Nya, baik yang diturunkan di waktu malam maupun di waktu siang.” Hasan al Basri pernah berkomentar tentang pengetahuan Ali bin Abi Thalib soal ayat-ayat al-Qur'an: “Dia (Ali bin Abi Thalib) telah mencurahkan tekad dan ilmu serta amalnya kepada al-Qur'an. Baginya al-Qur'an ibarat kebun-kebun yang indah dan tanda-tanda yang jelas.” Hal ini menimbulkan perasaan iri kaum Khawarij terhadap Sayyidina Ali. Dikisahkan mereka menguji Sayyidina Ali. Sayyidina Ali akan diajukan pertanyaan yang sama oleh 10 orang dari mereka. Tapi Ali harus menjawab dengan 10 jawaban yang berbeda.

Mereka bertanya : *”Wahai Ali, Istimewa manakah antara Ilmu dan Harta?*

Dan Ali menjawab kepada :

Orang pertama : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab Ilmu adalah warisan para nabi, Sedangkan harta adalah warisan Qorun, Haman dan Fir'aun.*

Orang kedua : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab Ilmu selalu menjagamu, Sedangkan engkau harus menjaga harta milikmu.*

Orang ketiga : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab orang berilmu banyak teman, Sedangkan orang berharta banyak musuhnya.*

Orang keempat : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab ilmu bila di infaqkan semakin bertambah, Sedangkan harta bila diinfaqkan semakin berkurang.*

Orang kelima : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab orang berilmu dipanggil dengan sebutan mulia, Sedangkan orang berharta dipanggil dengan sebutan hina.*

Orang keenam : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab Ilmu tidak perlu dijaga, Sedangkan harta minta dijaga.*

Orang ketujuh : *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab orang berilmu dihari akhirat dapat memberi syafaat, Sedangkan orang berharta dihari kiamat dihisab dengan berat.*

Orang kedelapan: *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab Ilmu bila dibiarkan saja tidak akan pernah rusak, Sedangkan harta bila dibiarkan pasti berkurang (bahkan habis dimakan)*

Orang kesembilan: *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab Ilmu memberikan penerang didalam hati, Sedangkan harta dapat membuat kerusakan didalam hati (seperti timbulnya sifat takabur, pamer, ingkar).*

Orang kesepuluh: *Ilmu lebih istimewa daripada Harta, Sebab orang berilmu bersikap lemah lembut dan selalu berbakti kepada Allah, Sedangkan orang berharta, seringkali takabur dan ingkar kepada Allah.*

Atas jawaban tersebut Kaum Khawarij mengakui kealiman Sayyidina Ali dan mengakui kebenaran Sabda rasulullah. Dan merekapun tunduk patuh pada Sayyidina Ali.

Ibnu Abi Al-Hadid berkata, “Apa yang harus aku katakan tentang seorang yang berkumpul padanya semua keutamaan; semua perbedaan kembali utuh menyatu padanya, bagaikan magnet semua pihak tertarik dan mengelilinginya. Ia adalah pemimpin segala keutamaan bahkan sumbernya. Siapa saja yang memiliki sifat-sifat besar pasti mengambil dan meneladaninya dari Ali bin Abi Thalib.

Paling mulianya ilmu yang membicarakan Allah berasal dari ucapan-ucapannya, dinukil darinya, akhir dan awal ilmu kembali padanya. Ilmu fikih misalnya, asal dan dasarnya dari Ali. Setiap fakih dalam Islam adalah keluarga besar Ali dan memanfaatkan ilmu dan fikih Ali. Ilmu tafsir Al-Quran diambil darinya dan dari ucapannya kemudian diperluas. Ilmu tarekat dan hakikat serta jenjang-jenjang tasawuf diambil dari khazanah ucapan-ucapan Ali. Silsilah tokoh para sufi berakhir pada Ali. Ilmu Nahwu dan bahasa Arab yang dikuasai kebanyakan manusia merupakan hasil kreativitas Ali bin Abi Thalib yang didiktekan kepada Abu Al-Aswad Ad-Duwaly; prinsip-prinsip dan kesimpulannya.”

Ibnu Abi Al-Hadid menambahkan: “Ihwal kefasihan, Ali bin Abi Thalib adalah tokoh utama”. Tentang ucapan-ucapan Ali, Ibnu Abi Al-Hadid memberikan penilaian: “Di bawah kalam ilahi, di atas kalam manusia”. Orang-orang mempelajari seni pidato dan seni tulis darinya. “Demi Allah! Tidak ada yang lebih fasih di lingkungan orang-orang Quraisy selain Ali bin Abi Thalib. Bukti kefasihannya adalah kitab yang saya komentari. Buku ini, Nahjul Balaghah, tidak tertandingi dalam kefasihan, dan tidak ada yang menyamainya dalam retorika.

Masih dari Ibnu Abi Al-Hadid, “Tentang masalah zuhud dari dunia yang menjadi sifat Ali bin Abi Thalib, dapat dikatakan bahwa ia adalah pimpinan para pendkwa zuhud. Kaki, tangan dan otot-ototnya senantiasa sakit karena setiap perjalanan kembali padanya. Pakaiannya adalah kain tebal yang kasar. Ia tidak pernah kenyang seumur hidupnya. Ia orang yang berpakaian kasar, dan makanannya keras”.

Terkait dengan ibadah, Ali bin Abi Thalib adalah manusia yang paling banyak melakukan ibadah, baik Salat maupun puasa. Para sahabat mempelajari bagaimana melakukan Salat malam, membaca wirid-wirid dan bagaimana melakukan Salat-Salat sunat. Apa yang dapat kau pikirkan tentang seorang lelaki yang secara serius dan terus membaca wirid dengan menghamparkan kain untuk Salat dan berdoa di perang Shiffin pada malam Harir. Pada malam pertempuran itu, Ali bin Abi Thalib melakukan Salat dan membaca wiridnya sementara anak-anak panah berjatuhan di depannya. Anak-anak panah menembus dan merobek apa saja yang berada di kiri dan kanannya. Ali bin Abi Thalib tidak terlihat bergeming dari tempatnya. Tidak terlihat rasa takut sedikit pun dari wajahnya. Ia tidak meninggalkan Salatnya hingga menuntaskannya.

Seandainya kita merenungi doa-doa dan munajat yang dipanjatkannya, seandainya engkau merenung sejenak bagaimana ia mengagungkan dan memuliakan Allah swt., pengagungan yang mengandung kekhusyukan, kerendahan dan penyerahan total di hadapan kebesaran dan keagungan-Nya, niscaya akan diketahui bahwa betapa murni keikhlasannya, kita akan memahami lewat hati dari siapa ungkapan-ungkapan ini mengalir, lewat lisan siapa terungkap. Ali bin Al-Husein a.s; seorang yang mencapai puncak dalam ibadah sehingga diberi gelar ‘Zainul Abidin’ (hiasan orang-orang yang beribadah) berkata, “Bila ibadahku dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan

kakekku, Ali bin Abi Thalib, maka sama dengan ibadah Ali bin Abi Thalib bila dibandingkan dengan ibadah Rasulullah saw”.

Ketekunan Ali dalam membaca dan memahami Al-Quran merupakan fokus bab ini. Semua sepakat bahwa Ali bin Abi Thalib menghafal Al-Quran sejak zaman Rasulullah saw, sementara belum ada yang menghafalkannya. Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Quran. Tentang masalah qira’at (bentuk-bentuk pembacaan) Al-Quran, dapat dikatakan bahwa para pimpinan qira’at berakhir pada Ali bin Abi Thalib a.s.

## **E. Simpulan**

Terkait dengan peran Ali bin Abi Thalib dalam peletakan dasar ilmu Nahwu, sebagaimana yang telah dijelaskan secara gamblang pada penjelasan sebelumnya, maka dapat kita tarik simpulan bahwa:

1. Belajar bahasa arab itu penting, karena bagian dari agama islam.
2. Ilmu nahwu menyelamatkan umat islam dari kesalah pahaman dalam memahami teks-teks berbahasa arab. Maka dari itu menjadi fardhu kifayah bagi para penuntut ilmu.
3. Lahirnya ilmu gramatikal bahasa arab (Nahwu) tidak terlepas dari peran penting sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai peletak dasar ilmu nahwu, meskipun yang dijuluki bapak ilmu nahwu adalah Abul Aswad ad-Duwaly.
4. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa arab sudah menjadi bagian terpenting bagi kebudayaan dunia saat ini. Oleh karena itu patutlah kita sebagai generasi Muslim untuk memahami kaidah gramatikal bahasa arab (Nahwu), agar terbebas dari salah tafsir dalam memahami al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman dalam menjalankan syariat agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, Penerbit: Pustaka Al-Kautsar  
Audah(2015), Ali. *Ali bin Abi Thalib*, Penerbit: Lentera Antar Nusa

Bagir, Muhammad(2017),*Nahjul balaghah, Mutiara Kearifan Ali bin Abi Thalib*, diterjemahkan dari buku *Nahjul Balaghah* Syarah Syaikh Muhammad Abduh, Jakarta: Noura

Nuha, Ulin (2013), *Buku Lengkap Kaidah-kaidah Nahwu, Cara Mudah Belajar Bahasa Arab dengan Lengkap dan Sistematis*, Jogjakarta: DIVA Press.

Varindya(2018), *Kata Mutiara Ali binAbi Thalib Khalifah Teladan*, Artikel: Kata Mutiara Bagus

[tumoutounews.com/2018/05/21/data-terbaru-jumlah-penganut-agama-di-dunia/](http://tumoutounews.com/2018/05/21/data-terbaru-jumlah-penganut-agama-di-dunia/)

<https://islamislloveandpeace.blogspot.com/2013/05/peran-bahasa-arab-dalam-islam.html>

<https://asiyahandarabic.blogspot.com/2016/11/cabang-ilmu-bahasa-arab.html>

<https://musyawarahalat.blogspot.com/2016/10/nahwu-sejarah-lahirnya-ilmu-nahwu.html>

<https://muslim-toleran.blogspot.com/2015/09/sang-penemu-kaidah-ilmu-nahwu-abu-al.html>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abu\\_Al-Aswad\\_Ad-Du%27ali](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Abu_Al-Aswad_Ad-Du%27ali),

<https://zack06.blogspot.com/2014/01/sayyidina-ali-sebagai-pintu-ilmu-babul.html>

<https://www.facebook.com/uthman.hapidzuin/posts/862397177166988>